

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan potensi yang dapat dikembangkan oleh suatu daerah. Berbagai sektor pariwisata dipenjuru Indonesia menyimpan berbagai keindahan alam dengan potensinya masing – masing. Potensi wisata yang dimiliki Indonesia tidak hanya dijadikan kekayaan sumber daya alam semata, namun perlu adanya strategi yang digunakan untuk pengembangan wisata dimasa yang akan datang dengan potensi yang dimiliki oleh masing – masing wilayah.

Semakin pesatnya perjalanan wisata di berbagai negara sudah seharusnya Indonesia memanfaatkan semua potensi yang ada dengan sebaik-baiknya untuk membangkitkan dan meningkatkan pembangunan di dalam negeri. Pariwisata mempunyai peranan dalam pembangunan negara yaitu dari segi ekonomis (sumber devisa, pajak- pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan - wisatawan asing).

Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata). Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional.Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang

terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.) serta (Pasal 12: 1) Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata).

Dalam era globalisasi sekarang ini, bidang pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini dicanangkan selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup andal, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi. Untuk mengembangkan sektor ini pemerintah berusaha keras membuat rencana dan berbagai kebijakan yang mendukung kearah kemajuan sektor ini. Salah satu kebijakan tersebut adalah menggali, menginventarisir dan mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Wilayah Kabupaten Boyolali memiliki luas $\pm 101.510,20$ Ha. Secara geografis terletak di antara $7^{\circ} 7' - 7^{\circ} 36'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 22' - 110^{\circ} 50'$ Bujur Timur, dengan tipe morfologi wilayah yang bervariasi, dari dataran yang relatif rendah di bagian utara dan bagian selatan hingga dataran tinggi di bagian barat, dataran rendah sekitar 82,85% berada pada ketinggian 15 – 100 meter di atas permukaan laut (dpl), merupakan kategori ekologi hilir. Dataran bergelombang sekitar 9,90% berada pada ketinggian 100 – 500 meter dpl, merupakan kategori ekologi tengah. Sekitar 3,35% daerah pegunungan berada pada ketinggian 500 - 1.000 meter dpl, merupakan kategori ekologi hulu. Daerah pegunungan tinggi sekitar 2,68% berada pada ketinggian 1.000 – 2.000 meter dpl, merupakan kategori ekologi hulu dan 1,22% berada pada ketinggian 2.000 – 2.500 meter dpl.

Kondisi morfologi Kabupaten Boyolali sebagian besar berupa dataran rendah, dengan batuan penyusunnya didominasi oleh batuan sedimen. Selanjutnya, jenis tanah penutup didominasi oleh tanah regosol, grumosol, litosol, andosol, dan mediteran. Jenis tanah aluvial terbentuk karena hasil sedimentasi, sedimentasi yang dimaksud adalah sedimentasi dari aliran sungai, danau, dan air hujan.

Tanah aluvial menjadi tanah yang subur karena unsur hara yang ada di dalam air secara perlahan terserap ke dalam tanah. Oleh karena itu, beberapa wilayah Kabupaten Boyolali didominasi oleh pertanian. Secara klimatologi, wilayah Kabupaten Boyolali termasuk iklim tropis sangat basah di bagian Barat dan iklim tropis basah di bagian Utara, dengan rata-rata curah tahunan 1.500 – 2.500 mm/tahun, kecuali di wilayah bagian Selatandan sebagian kecil wilayah Timur curah hujan kurang dari 2.000 mm/tahun. Suhu rata-rata di wilayah Kabupaten Boyolali adalah 28° - 36°C, dengan suhu rata-rata tahunan sebesar 32°. Kelembaban udara 61% dan kecepatan angin sedang, dengan rata-rata 2,1 m/detik dengan evaporasi di daerah terbuka rata-rata sebesar 231,3 mm/bulan.

Sedangkan secara hidrologis, wilayah Kabupaten Boyolali terbagi kedalam 6 (enam) Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu: (1) DAS Serang dan Braholo; (2) DAS Cemoro; (3) DAS Butak; (4) DAS Pepe; (5) DAS Tampil dan Kali Larangan atau Gede; (6) dan DAS Gandul. Selain itu juga terdapat 50 jaringan irigasi pemerintah, 924 jaringan irigasi pedesaan, 261 situ dan 104 mata air.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu DTW (Daerah Tujuan Wisata) di Jawa Tengah yang terletak di lereng Gunung Merapi dan Merbabu sehingga memiliki pemandangan alam yang eksotis. Kabupaten Boyolali mempunyai potensi kawasan wisata yang strategis karena dalam satu wilayah masih terdapat beberapa obyek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri, antara lain: Umbul Pengging, Umbul Tlatar, Wana Wisata Telawa, Makam Yosodipuro, Waduk Cengklik, dan Kawasan Arga Merapi Merbabu Selo (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Boyolali, 2016).

Desa Ngargorejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali yang mempunyai destinasi wisata berupa Waduk Cengklik. Destinasi wisata Waduk Cengklik merupakan wisata alam yang perlu dikelola untuk menunjang program otonomi daerah di bidang pariwisata. Keindahan waduk cengklik, kondisi fisik maupun non fisik wilayah ini yang menjadikannya sebagai tempat wisata alternatif bagi wisatawan domestik yang berdomisili di wilayah

Solo Raya. Hampir setiap waktu, lokasi ini didatangi pengunjung terutama pada akhir pekan atau hari libur nasional. Sehingga menjadi tujuan wisata yang berpotensi untuk masyarakat terutamanya yang berdomisili di Solo Raya. Waduk Cengklik yang terletak di Desa Ngargorejo, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu obyek wisata yang terkenal di Kabupaten Boyolali. Waduk Cengklik sendiri mempunyai luas keseluruhan 306 ha, dengan luas genangannya 296 ha, panjang tanggul 1693 m, lebar tanggul 750 m, volume Waduk Cengklik 7.448.840 m³. (Erwanto, 2009). Nama Cengklik diambil dari Dukuh pertama yang dimulainya menjadi waduk, yaitu Dukuh Cengklik. Waduk Cengklik merupakan tipe waduk multi guna yang berfungsi sebagai penyedia air bagi sawah-sawah di sekitarnya. Selain fungsi utamanya sebagai irigasi sawah, waduk ini juga telah digunakan untuk perikanan tangkap dan karamba skala kecil, bahkan Pemerintah Kabupaten Boyolali telah menyiapkan program pengembangan wisata air (Pitoyo dan Wiryanto, 2002). Waduk Cengklik juga dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata air yang cukup prospektif. Pulau kecil yang ada di tengah Waduk bisa menjadi pemandangan tersendiri bagi pengunjung yang menikmati Waduk dari tepian maupun yang berkeliling menggunakan perahu yang ada di Waduk tersebut. Penataan ruang publik di tepian Waduk dengan dipadu kuliner berbasiskan ikan. Penataan ruang publik yang baik tentunya akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi citra Waduk dan dalam skala luas adalah kepariwisataan di Boyolali. Berdasarkan hasil penelitian Erwanto (2009) Potensi Obyek Wisata Waduk Cengklik yaitu :

- Faktor Alam: Terdapat perbukitan dengan pohon – pohon yang menghijau, ditunjang lagi dengan adanya pulau di tengah Waduk Cengklik dan perairan yang memberikan kesejukan.
- Faktor Elemen Waduk: Hamparan air, ombak yang tidak besar sehingga memberikan kesan bersahabat untuk orang yang menikmatinya dan pemandangan Matahari, perubahan warna pada saat terbit maupun terbenam akan menjadi panorama yang indah untuk dinikmati. Keindahan pemandangan disebelah

timur dapat dinikmati ketika matahari terbit dan sebelah barat ketika terbenam.

- Faktor Flora dan Fauna: daerah tepian Waduk Cengklik ditanami bermacam-macam tumbuhan meskipun belum memberikan rasa nyaman bagi pengunjung akan tetapi bisa menjaga Waduk dari pendangkalan. Fauna, pada kawasan Waduk Cengklik banyak terdapat binatang seperti ikan dan bermacam – macam burung yang dapat menjadi daya tarik tersendiri dan mempunyai jenis ikan air tawar seperti Ikan Karper, Ikan Tawes, Ikan Gabus, Ikan Sepat, Ikan Nila, Ikan Mujair, Ikan Lele dan Belut

Kondisi saat ini Waduk Cengklik dimanfaatkan sebagai irigasi untuk pengairan sektor pertanian di daerah sekitar waduk, selain itu penduduk sekitar juga memanfaatkan untuk perikanan seperti karamba dan memanfaatkan daerah pasang surut di sekitar waduk untuk palawija pada musim kemarau, di tepian Waduk Cengklik juga banyak ditumbuhi tanaman enceng gondok. Hal ini menyebabkan semakin rusaknya tepian Waduk Cengklik dan pendangkalan yang adapun semakin besar. Akses jalan menuju Waduk Cengklik masih ada beberapa ruas jalan yang rusak dan ruas jalan yang sempit. Selain itu, banyaknya kawasan wisata lain di sekitar Boyolali seperti Umbul Pengging, Umbul Tlatar, Waduk Kedung Ombo, *Kawasan Agra Merapi dan Merbabu Selo* membuat destinasi wisata Waduk Cengklik harus bersaing dengan beberapa Destinasi wisata tersebut.



*Gambar 1. 1 Kondisi jalan menuju wisata Waduk Cengklik
(Diambil oleh peneliti pada saat observasi)*

Harga tiket masuk menuju kawasan destinasi wisata Waduk Cengklik sebesar Rp 1.500/ orang, Rp 2.000/motor dan Rp 4.000/mobil. Belum termasuk tiket untuk menyewa perahu untuk berkeliling di sekitar waduk Rp 50.000/perahu yang dikelola oleh masyarakat desa.

Menurut Suwanto (1997:9) ada hal-hal yang terkait dengan pariwisata, dalam membangun industri pariwisata unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan meliputi lima unsur, yaitu (1) Objek dan daya tarik wisata, (2) Prasarana wisata, (3) Sarana wisata, (4) Tata laksana , serta (5) masyarakat/ lingkungan. Kenyataannya yang dilakukan oleh pengelola kurang maksimal dengan tidak adanya program - program tata laksana objek wisata menimbulkan kurang optimalnya pengembangan Destinasi wisata Waduk Cengklik. Lalu sarana wisata untuk Waduk Cengklik seperti, toilet, mushola, bangku pengunjung, dan tempat sampah yang masih kurang memadai ketika pengunjung yang datang berjumlah banyak. Pengelolaan sampah yang kurang baik sehingga banyak sampah yang menumpuk di sekitar tepian Waduk, karena tidak adanya tempat sampah yang memadai untuk mengelola sampah tersebut yang nantinya dapat mengganggu ekosistem Waduk Cengklik

Berdasarkan data pada tabel 1.1 mengenai Jumlah Pengunjung destinasi Wisata Waduk cengklik di Kabupaten Boyolali Tahun 2019 merupakan jumlah pengunjung paling sedikit yaitu 4941 pengunjung, mengalami peningkatan jumlah pengunjung pada tahun 2020 menjadi 5551 pengunjung dan pada tahun 2021 jumlah pengunjung menurun walaupun tidak signifikan, jumlah kunjungan tahun 2022 dari tahun 2021 mengalami kenaikan dari 5379 pengunjung menjadi 7596 pengunjung. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap destinasi wisata Waduk Cengklik bila masuk pada bulan – bulan kemarau kerap kali mengalami penurunan pengunjung dikarenakan air waduk menjadi kering dan debit waduk sungai menjadi kecil sehingga bagi pengunjung tidak bisa berkeliling menggunakan perahu di sekitar waduk cengklik

Tabel 1.1 Data Pengunjung Waduk Cengklik tahun 2019 – 2022

No	Bulan	Jumlah pengunjung				Keterangan
		2019	2020	2021	2022	
1	Januari	45	893	680	315	
2	Februari	52	720	681	750	
3	Maret	150	821	618	765	
4	April	619	-	672	775	
5	Mei	300	-	677	756	
6	Juni	365	-	264	785	
7	Juli	370	-	-	785	
8	Agustus	380	-	-	770	
9	September	660	-	-	780	
10	Oktober	650	962	542	400	
11	November	670	1013	487	501	
12	Desember	680	1142	758	214	
Jumlah		4941	5551	5379	7596	

Sumber : Data Dinas Pemuda dan Olahraga Kab Boyolali

Berdasarkan latar belakang diatas Wisata Waduk Cengklik yang berada di Kabupaten Boyolali, seharusnya wisata ini menjadi destinasi wisata air andalan yang

ada di wilayah Kabupaten Boyolali, dikarenakan potensi wisata yang menakjubkan seperti pesona keindahan waduk, dan tempat wisata air, serta tempat berolahraga khususnya masyarakat daerah Solo Raya. Namun, daya tarik wisata ini dirasa kurang lengkap dikarenakan saat ini, Wisata Waduk Cengklik kurang didukung dengan adanya aksesibilitas jalan yang kurang baik, amenitas seperti pengelolaan tempat sampah dan sarana prasarana yang belum memadai serta atraksi wisata yang monoton. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengembangan yang mencakup atraksi, amenitas, aksesibilitas, promosi, dan potensi, serta peran dan manfaat masyarakat maupun lingkungan. Sehingga ini menjadi menarik untuk diteliti dalam mengidentifikasi pengembangan destinasi wisata Waduk Cengklik.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Pengembangan Destinasi Wisata Waduk Cengklik di Desa Ngargorejo, Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali?”

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka diperlukan fokus penelitian ini pada Pengembangan Destinasi Wisata di Waduk Cengklik Desa Ngargorejo, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengembangan yang dilakukan di Destinasi

Wisata Waduk Cengklik yang meliputi Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas, Promosi, Sumber Daya Manusia, Potensi, Keamanan, dan Manfaat Wisata Waduk Cengklik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu geografi, khususnya untuk pengembangan geografi kepariwisataan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola dalam mengembangkan destinasi pariwisata dan menentukan kebijaksanaan - kebijaksanaan yang menyangkut kepariwisataan.
3. Sebagai informasi untuk meningkatkan pengembangan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat langsung yang peduli terhadap lingkungan sekitar.
4. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian di Waduk Cengklik

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengembangan merupakan proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Pengembangan juga berarti proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan- bahan pembelajaran. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

Menurut Paturusi (2001:40) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi

masyarakat disekitar obyek wisata dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah

Dalam istilah di dalam bahasa Indonesia, kata “pengembangan” memiliki berbagai penekanan atau konotasi tertentu. Pertama, istilah pengembangan lebih menekankan “proses meningkatkan dan memperluas”. Dalam pengertian bahwa pengembangan adalah melakukansesuatu yang tidak dari “nol”, atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan atau diperluas (Rustiadi, 2009).

Selanjutnya Suwanto (1997) pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Sedangkan Poerwadarminta (2002). Lebih menekankan kepadasuatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Asas, Fungsi dan Tujuan (Bab II Pasal 2) dinyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis kesetaraan dan kesatuan. Oleh karena itu pengembangan pariwisata sebagai wujud dari penyelenggaraan kepariwisataan atas dasar manfaat. Perlunya strategi yang tepat guna melancarkan pengembangan pariwisata agar memberi manfaat terhadap semua pihak. Dalam penelitian ini kata pengembangan adalah program atau cara yang digunakan untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat bagi pengembangan destinasi pariwisata Waduk CengklikButler dalam Pitana (2005:103) ada 3 fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata (*Destination Area Lifecycle*) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya : Fase *exploration*

(eksplorasi/penemuan), Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadic, khususnya bagi wisatawan petualang. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas local yang tersedia.

- Fase *involvement* (keterlibatan), Dengan meningkatkannya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukan bagi wisatawan. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi.
- Fase *development* (pembangunan), Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis, daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar berstandar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambahkan atraksi yang alami.

Perencanaan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam, sosial budaya, maupun objek wisata harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencana pengembangan objek daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan. Suatu obyek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) syarat-syarat tersebut adalah :

1) *What to see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan "entertainment" bagi wisatawan. What to see meliputi pemandangan

alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2) *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

3) *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4) *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kitamengunjungi obyek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di obyek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang itu menurut Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata (1992). Sadar Wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam Sapta Pesona tersebut, yaitu : unsur aman, tertib, bersih, sejuk,

indah, ramah dan kenangan.

(4) Keamanan

Pengertian Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

(5) Ketertiban

Pengertian kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

(6) Kebersihan

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

(7) Kenyamanan

Suatu kondisi di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan dalam melakukan kunjungannya ke daerah tersebut.

(8) Keindahan

Suatu kondisi di daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik dan memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.

(9) Keramah - tamahan

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab dan terbuka.

(10) Kenangan

Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan. Kenangan yang indah dapat diciptakan dengan antarlain : akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, suasana yang mencerminkan ciri khas suatu daerah bentuk dan gaya bangunan serta hiasannya.

2. Hakikat Pengembangan Wisata

a. Destinasi Wisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1, Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Davidson & Maitland (1997) destinasi pariwisata adalah gabungan komponen produk wisata (atraksi, amenitas, aksesibilitas) yang menawarkan pengalaman utuh/terpadu bagi wisatawan.

a. Indikator Pengembangan Destinasi Wisata

Menurut Yoeti (1996), suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik, harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:

1. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini obyek wisata

yang berbeda dengan tempat-tempat lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.

2. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga di daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan *souvenir* maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti *money changer* dan bank.
3. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktifitas yang dapat dilakukan di tempat itu yang bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut.

Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut :

1. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial.
2. Aksesibilitas (*Accessibilities*), yang mencakup dukungan sistem transportasi diantaranya: fasilitas terminal, bandara, pelabuhan, jalur transportasi/rute serta model transportasi lainnya.
3. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang maupun pendukung wisata diantaranya: akomodasi, rumah makan (*food and beverage*), toko cendramata, biro perjalanan, retail, pusat informasi wisata, fasilitas penukaran uang (*money changer*) serta fasilitas kenyamanan lainnya.

1. Akomodasi/Acomodation

Beberapa jenis akomodasi yang lazim dikenal dalam dunia kepariwisataan di Indonesia adalah hotel, losmen, motel, wisma, pondok wisata, villa, *home stay*, apartemen, perkemahan, bungalow, dan sebagainya.

2. Amenities

Pelayanan pendukung dan fasilitas (*facilitation*) seperti tempat makan dan minum, tempat belanja, fasilitas olahraga, hiburan, akomodasi atau tempat inap atau hotel, WC umum, peta wisata, dan sebagainya. Salah satu hal penting untuk perkembangan pariwisata adalah kemudahan (*facilitation*). Kemudahan yang dimaksud antara lain: (1) Mendapatkan informasi; (2) Mengurus dokumen; (3) Membawa barang atau uang, dan lain-lain.

3. Aktivitas/Activity

Aktivitas wisata adalah segala kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar atau di sekitar Daya Tarik Wisata. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan tersebut dapat berupa aktivitas wisata alam, aktivitas wisata petualangan, aktivitas wisata *Rafting*, aktivitas wisata budaya dan masih banyak lagi aktivitas lainnya.

Aktivitas pariwisata dilakukan oleh wisatawan yang sedang berlibur di suatu daerah tujuan wisata. Dengan adanya beragam aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara yang berlibur di sana memungkinkan wisatawan tersebut akan tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata tersebut, sehingga ini juga membawa keuntungan bagi daerah tujuan wisata tersebut untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dan dengan sendirinya akan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat setempat apabila segenap lapisan masyarakat dapat ikut ambil bagian dalam peluang tersebut sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki.

4. Jasa Lain-Lain

Penyedia layanan jasa kepada wisatawan termasuk di dalamnya pemandu wisata, jasa penyedia souvenir atau cinderamata, pelayanan kurir, agen periklanan, konsultan, pendidikan dan penyedia pelatihan dan koordinasi kegiatan oleh dewan kepariwisataan lokal

b. Promosi atau Pemasaran Wisata

Strategi media promosi *paid, owned, social, dan endorser* (POSE) dipilih untuk menjangkau pemasaran wisata. *Paid* atau berbayar adalah strategi yang dipilih dengan menempatkan iklan pariwisata Indonesia di majalah, koran, dan elektronik (TV). *Owned media* merupakan media yang dimiliki oleh Kementerian Pariwisata berupa website atau situs resmi. Penggunaan social media atau media sosial seperti *Facebook, Youtube, Twitter, dan Instagram* juga dijual untuk promosi. Endorser, sebagai tambahan, juga menjadi alternatif dalam strategi promosi pariwisata ini. Strategi berbayar atau *paid* berupa iklan cetak (koran dan majalah) maupun penayangan di saluran televisi lokal. Iklan atau *advertising* “*any paid form of nonpersonal presentation and promotion of ideas, goods, or services by an identified sponsor.*” (Kotler dan Keller, 2012). Bahwa segala bentuk yang berbayar berupa persentasi nonpersonal dan promosi atas ide, barang, atau jasa oleh sebuah sponsor merupakan suatu iklan. Untuk *owned media* berupa *website* atau situs untuk pemasaran disebut dengan *marketing website* dalam (Kotler dan Keller, 2012) “*A web site that engages consumers in interactions that will move them*

closer to direct purchase or other marketing outcome". Pengertiannya, suatu jaringan situs yang mengikat konsumen untuk berinteraksi sehingga dapat mendekatkan mereka ke pembelian langsung atau luaran pemasaran lainnya. Pemasar menggunakan strategi terbaru dengan endorser, seperti selebritis, dalam menawarkan produknya karena selebritis yang diberikan kekuatan untuk membujuk berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan kesukaan akan selebritis tersebut. Terdapat hubungan antara efektivitas pesan dengan endorser yang digunakan (Schiffman dan Kanuk, 2010): (1) efektivitas dari juru bicara/endorser berhubungan dengan pesan itu sendiri sinergi antara endorser dan jenis produk/jasa yang diiklankan sangat penting (3) endorser dengan karakteristik demografi tertentu memiliki kesamaan dengan target pemirsa dianggap lebih kredibel dan membujuk daripada yang tidak sama (4) kredibilitas endorser tidak dapat digantikan dengan kredibilitas perusahaan (5) pemasar yang menggunakan selebritis untuk memberikan testimonial atau meng-endorse produk harus yakin bahwa setiap kata yang diucapkan jujur dan menunjukkan kompetensi dari juru bicara/endorser tersebut Hasil akhir dari penetapan strategi media menjadi umpan balik bagi Kementerian Pariwisata atas efektivitas pesan yang sudah digunakan

c. Sumber Daya Manusia dalam Pariwisata.

Keberadaan SDM berperan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (*tourist*) atau sebagai pekerja (*employment*). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (*wirausaha*) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan

meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Dengan merujuk pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian SDM dapat terkait dengan Pariwisata adalah “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Sedangkan yang dimaksud dengan Kepariwisata adalah “seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah daerah, dan pengusaha”. Sedangkan Industri Pariwisata adalah “kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.” Berdasarkan ke tiga pengertian pariwisata di atas maka yang dimaksud dengan SDM Pariwisata adalah Seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan wisata baik bersifat tangible maupun intangible yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan dan budaya di suatu kawasan wisata. Pariwisata sebagai sebuah industri yang sangat bergantung pada keberadaan manusia. Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi dari manusia yang melakukan wisata yang berperan sebagai konsumen yaitu pihak-pihak yang melakukan perjalanan wisata/wisatawan dan manusia sebagai produsen yaitu pihak-pihak yang menawarkan produk dan jasa wisata. Sehingga

aspek manusia salah satunya berperan sebagai motor penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata di suatu negara. SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya SDM di sektor pariwisata adalah manusia (*people*) merupakan sumber daya yang sangat penting di sebagian besar organisasi. Khususnya di organisasi berbasis jasa (*service-based organization*), SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003).

d. Sarana dan Prasarana Kepariwisataan

Sarana kepariwisataan (*tourism infrastucture*) adalah fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawanagar memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Menurut Lothar a Kreck dalam Yoeti (1996) sarana dan prasarana kepariwisataan terbagi atas:

1. Obyek ; Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial, dan budaya
2. Akses ; Adanya jalan, kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3. Akomodasi ; Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, *homestay* dll)
4. Fasilitas ; Adanya perbelanjaan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, alat pemadam kebakaran, pemandu wisata, papan informasi, petugas yang berjaga
5. Transportasi ; Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif, yang menghubungkan akses masuk wisata
6. Pelayanan Makanan ; Adanya pelayanan makanan (*catering service*) dan minuman (restoran, kafe, rumah makan, dll)

7. Aktivitas Rekreasi ; Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang, terjun payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan, dll
8. Perbelanjaan ; Adanya tempat pembelian barang-barang umum
9. Komunikasi ; Adanya Televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon, penjual pulsa seluler, dan akses internet
10. Sistem perbankan ; Adanya beberapa jenis bank yang tersebar atau anjungan tunai mandiri
11. Kesehatan ; Poliklinik, poli umum, pelayanan kesehatan, puskesmas, rumah sakit, untuk wisatawan yang terkena penyakit
12. Keamanan ; Adanya keamanan, petugas, polisi, pengawas, rambu peringatan, pengarah pada wisatawan Kebersihan ; tempat sampah, rambu peringatan tentang kebersihan
13. Sarana Ibadah ; mushola umum, dll untuk wisatawan beribadah
14. Sarana Pendidikan ; terdapat salah satu sarana pendidikan formal
15. Sarana Olahraga ; terdapat alat alat perlengkapan untuk berolahraga

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata pada Daerah Tujuan Wisata (DTW) karena daerah ini sering dikatakan sebagai *sharp end* (ujung tombak) pariwisata. Di daerah tujuan wisata ini dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan pengembangan dan strategi manajemen yang tepat untuk menarik wisatawan, daerah tujuan wisata merupakan pemacu keseluruhan sistem pariwisata dan menciptakan permintaan untuk perjalanan dari daerah asal wisata (DAW) serta dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) untuk kesejahteraan daerah tersebut.

3. Hakikat Waduk (Bendungan Buatan)

Air merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi semua makhluk hidup. Ketersediaan air dalam kualitas yang baik dan kuantitas yang memadai merupakan hal yang mutlak diperlukan. Namun pada kenyataannya di alam ini ketersediaan air dalam kondisi demikian tidak selalu terpenuhi. Pada musim penghujan, debit air yang sangat besar menjadi penyebab bencana banjir; sedangkan pada musim kemarau, debit air yang kecil menjadi penyebab kekeringan. Belajar dari kondisi alam seperti ini, manusia berusaha mencari cara untuk mengatur ketersediaan air, salah satunya adalah dengan membangun waduk. Walaupun pada awalnya pembangunan waduk ditujukan bagi kepentingan manusia, namun dalam perkembangannya keberadaan waduk tidak pernah lepas dari masalah, tidak hanya masalah lingkungan namun juga masalah sosial. Oleh karena itu pembangunan suatu waduk dan mekanisme pengelolaannya harus selalu dilakukan dengan penuh pertimbangan, yaitu dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kondisi masyarakat setempat. Keberadaan waduk dan danau sangat penting dalam turut menciptakan keseimbangan ekologi dan tata air. Dari sudut ekologi, waduk dan danau merupakan ekosistem yang terdiri dari unsur air, kehidupan akuatik, dan daratan yang dipengaruhi tinggi rendahnya muka air, sehingga kehadiran waduk dan danau akan mempengaruhi tinggi rendahnya muka air, selain itu, kehadiran waduk dan danau juga akan mempengaruhi iklim mikro dan keseimbangan ekosistem di sekitarnya (Kutarga, dkk, 2008).

Waduk menurut Krisanti (2006) adalah tempat menampung air yang umumnya dibentuk dari sungai atau rawa dengan tujuan tertentu. Dalam pengertian benda maka waduk merupakan suatu volume massa air yang mempunyai komposisi khusus yang berisi berbagai bentuk kehidupan.

Menurut Naryanto et al (2009), waduk memiliki fungsi utama yaitu fungsi ekologi dan fungsi sosial, ekonomi, dan budaya. Fungsi ekologi waduk

adalah sebagai pengatur tata air, pengendali banjir, habitat kehidupan liar atau spesies yang dilindungi atau endemik serta penambat sedimen, unsur hara, dan bahan pencemar. Fungsi sosial, ekonomi, dan budaya waduk adalah untuk memenuhi keperluan hidup manusia, antara lain untuk air minum dan kebutuhan hidup sehari-hari, sarana transportasi, keperluan pertanian, tempat sumber protein, pembangkit tenaga listrik, estetika, olahraga, heritage, religi, tradisi, dan industri pariwisata. Menurut Perdana (2006) berdasarkan tujuannya, waduk diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu :

1. Waduk Eka Guna (*single purpose*)

Waduk eka guna adalah waduk yang dioperasikan untuk memenuhi satu kebutuhan saja, misalnya untuk kebutuhan air irigasi, air baku atau PLTA. Pengoperasian waduk eka guna lebih mudah dibandingkan dengan waduk multi guna dikarenakan tidak adanya konflik kepentingan di dalam. Pada waduk eka guna pengoperasian yang dilakukan hanya mempertimbangkan pemenuhan satu kebutuhan.

2. Waduk Multi Guna (*multi purpose*)

Waduk multi guna adalah waduk yang berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, misalnya waduk untuk memenuhi kebutuhan air, irigasi, air baku, pembangkit listrik, pengendali banjir, perikanan, dan pariwisata. Kombinasi dari berbagai kebutuhan ini dimaksudkan untuk dapat mengoptimalkan fungsi waduk dan meningkatkan kelayakan pembangunan suatu waduk

Sedangkan berdasarkan penggunaannya, waduk diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Waduk penampung air (*storage*) merupakan waduk yang digunakan untuk menyimpan air pada masa surplus dan dipergunakan pada masa kekurangan, termasuk dalam bendungan penampung adalah tujuan

rekreasi, perikanan, pengendali banjir dan lain – lain.

2. Waduk pembelok (*diversion*) adalah waduk yang digunakan untuk meninggikan muka air, biasanya untuk keperluan mengalirkan air ke dalam sistem aliran menuju ke tempat yang memerlukan.
3. Waduk penahan (*detention*) adalah waduk yang digunakan untuk memperlambat dan mengusahakan seminimal mungkin efek aliran banjir yang mendadak. Air ditampung secara berkala / sementara, dialirkan melalui pelepasan (*outlet*). Air ditahan selama mungkin dan dibiarkan meresap di daerah sekitarnya.

Beberapa manfaat yang mampu diberikan sebuah waduk diantaranya adalah :

a. Irigasi

Pada saat musim hujan, air hujan yang turun di daerah tangkapan air sebagian besar akan mengalir ke sungai- sungai, air itu dapat ditampung sehingga pada musim kemarau air yang tertampung tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain untuk irigasi lahan pertanian.

b. Penyediaan Air Baku

Waduk selain sebagai sumber untuk pengairan persawahan juga dimanfaatkan sebagai bahan baku air minum dimana diperkotaan sangat langka dengan air bersih.

c. Sebagai PLTA

Dalam menjalankan fungsinya sebagai PLTA, waduk dikelola untuk mendapatkan kapasitas listrik yang dibutuhkan. Pembangkit listrik tenaga air (PLTA) adalah suatu sistem pembangkit listrik yang biasanya terintegrasi dalam bendungan dengan memanfaatkan energi mekanis aliran air untuk memutar turbin, diubah menjadi energi listrik melalui generator.

d. Pariwisata dan Olahraga Air

Dengan pemandangan yang indah waduk juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan selain tempat rekreasi juga dimanfaatkan sebagai tempat olahraga air maupun sebagai tempat latihan para atlet olahraga air.

e. Pengendali Banjir

Dengan dibangunnya waduk maka kemungkinan terjadinya banjir pada musim hujan dapat dikurangi dan pada musim kemarau air yang tertampung tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain untuk pembangkit listrik tenaga air, untuk irigasi lahan pertanian, untuk perikanan, untuk pariwisata dan lain sebagainya

f. Perikanan

Untuk mengganti mata pencaharian para penduduk yang tanahnya digunakan untuk pembuatan waduk dari matapencaharian sebelumnya beralih ke dunia perikanan dengan memanfaatkan waduk untuk peternakan ikan di dalam jaring-jaring apung atau karamba-karamba.

Waduk Cengklik merupakan jenis waduk multi guna karena berfungsi sebagai irigasi, pengendali banjir, penampungan air, perikanan dan pariwisata. Dalam penelitian ini difokuskan untuk pengembangan destinasi wisata Waduk Cengklik karena berdasarkan kondisi saat ini pengembangan pariwisata di Waduk Cengklik belum optimal

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Ernis Khoerinisah Rahmat 2016 Program studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta	Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Curug Tujuh di Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat	Metode deskriptif kuantitatif dan pendekatan geografi berupa pendekatan ekologi (Ecological Approach)	Menunjukkan bahwa 1) Kondisi fisik Desa Sandingtaman luas wilayah 629,400 ha, kemiringan lereng 27 – 49 %, ketinggian tempat 500 mdpl – 1.750 mdpl, tipe curah hujan C agak basah, suhu 15,63°C – 23,25°C. 2) Kondisi non fisik: (a) Pengelolaan wisata alam Curug Tujuh masih sederhana, dan promosi yang dilakukan masih kurang, (b) Hampir semua wisatawan menyatakan ingin kembali berkunjung ke wisata alam Curug Tujuh (91,92 persen), (c) Semua penduduk mendukung terhadap pengembangan wisata alam Curug Tujuh karena memberikan manfaat bagi penduduk. 3) Faktor pendukung: (a) Daya tarik berupa wisata alam, (b) Obyek wisata banyak diminati pengunjung, (c) Adanya dukungan penduduk, (d) Masuk dalam peta pariwisata Kabupaten Ciamis. Faktor penghambat yaitu: (a) Sarana dan prasarana kurang lengkap, (b) Aksesibilitas rendah, (c) Area parkir milik pribadi, (d) Kurangnya manajemen pengelolaan.
2	Helmi Adam Ansyahdi 2020 Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta	Pengembangan Destinasi Wisata Di Curug Leuwi Hejo Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor.	Metode Penelitian kualitatif bersifat deskriptif	Daerah wisata curug leuwihejo untuk aksesibilitas terbilang sedang, karena beberapa ruas jalan masih banyak yang berlubang sedangkan jalan di dalam obyek wisata sudah cukup baik dikarenakan sudah dilakukan pengecoran jalan. Atraksi wisata alam berupa keindahan dan keunikan masing – masing curug serta spot swafoto yang menarik bagi pengunjung. Amenitas yang tersedia di Curug Leuwihejo meliputi tempat ibadah, toilet dan ruang ganti sudah terbilang baik, sedangkan untuk lahan parkir dan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
				<p>penginapan belum terbilang baik. Sedangkan, untuk promosi wisata masih sangat minim. Kualitas sumber daya manusia sudah cukup baik namun perlu adanya peningkatan untuk kedepannya</p>
3	Mardiyuan Azis Purnama Universitas Negeri Jakarta 2013	Pengembangan Pariwisata Taman Wisata Alam Gunung Pancar	Metode deskriptif dengan pendekatan survey	Taman Wisata Alam Gunung Pancar mengalami peningkatan dalam jumlah pengunjung, penyerapan tenaga kerja dan sektor jasa maupun usaha dagang.
4	Ian Asriandy 2016 Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng	Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif	<p>Dengan usaha-usaha pengembangan tersebut di atas maka sesuai dengan harapan akan terjadi kenaikan jumlah wisatawan yang akan berdampak pada penjualan tiket (retribusi) yang akan berkontribusi pada peningkatan jumlah Pendapatan Asli Daerah. Di dalam konsep pengembangan, juga terdapat penjualan souvenir yang tentu akan menggerakkan perekonomian lokal daerah tersebut. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga akan tumbuh sehingga pemberdayaan masyarakat lokal akan berdampak positif. Konsep pengembangan Air Terjun Bissapu yang menjadi tempat wisata nyaman dengan segala pelayanan, keindahan dan cinderamata yang ditawarkan akan langsung berdampak pada kenaikan pendapatan asli daerah secara signifikan</p>

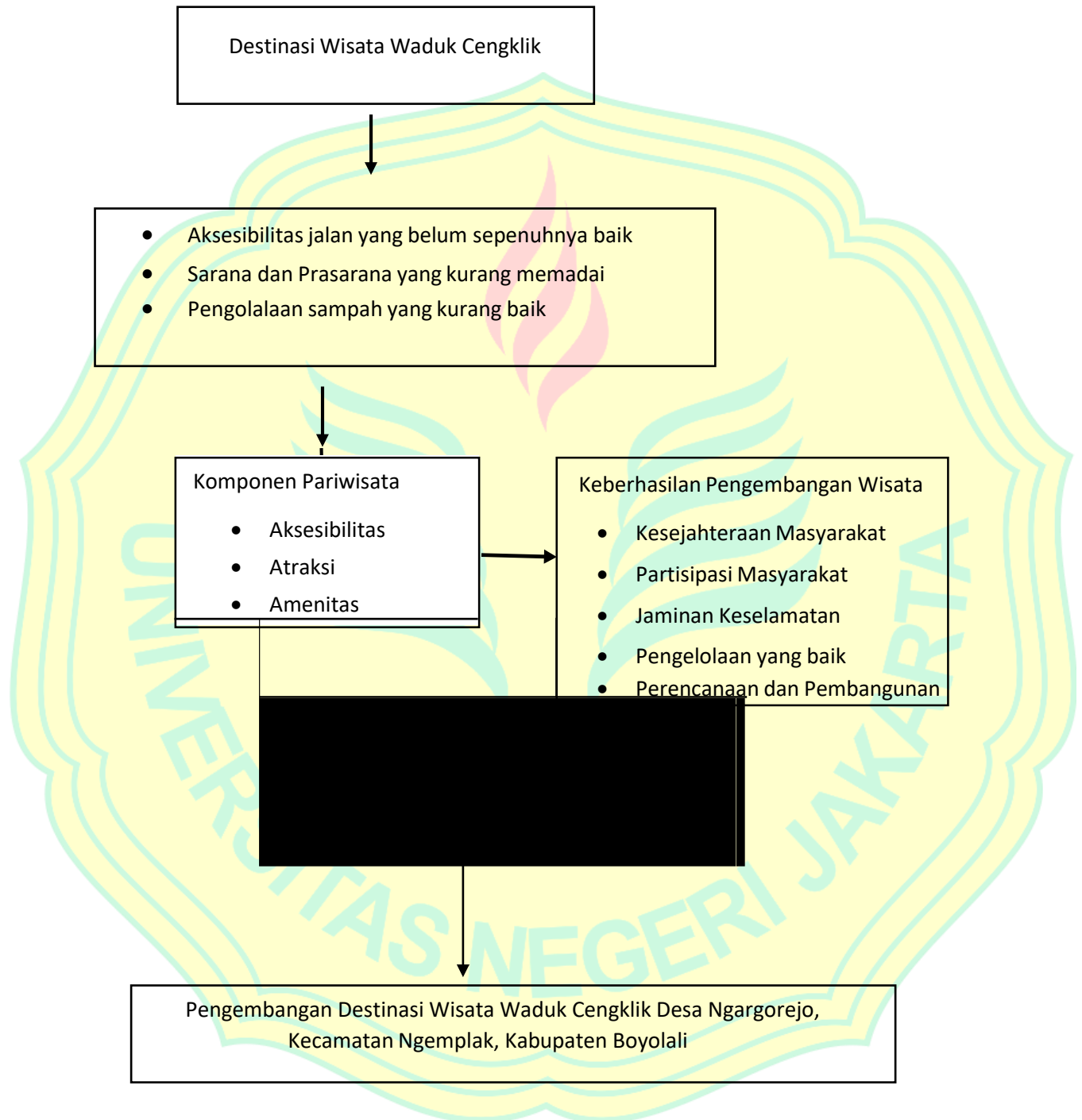
G. Kerangka Berpikir

Destinasi wisata alam di Indonesia telah membuat banyak pilihan bagi para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Beberapa destinasi wisata alam menyuguhkan keberagaman alam maupun budaya, para wisatawan mengimplikasikan pada wisata apa yang dapat menarik dirinya untuk mengunjungi destinasi - destinasi yang dikehendaki dengan maksud dan tujuan yang berbedadari setiap wisatawan, semua bergantung pada daya tarik yang disuguhkan oleh masing – masing destinasi wisata. Salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Kabupaten Boyolali yaitu Wisata Waduk Cengklik yang memiliki daya Tarik sendiri dibandingkan destinasi wisata alam lainnya, daya tarik destinasi wisata dapat dilihat dari adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, dan nyaman.

Pengembangan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk membawa sistem kepariwisataan yang satu menuju sistem kepariwisataan lain yang dipandang lebih mampu atau lebih baik melalui perencanaan dengan memperhatikan perubahan konfigurasi yang terjadi.

Destinasi wisata waduk cengklik sedang melakukan perubahan dengan mengembangkan dari setiap potensi wisata yang ada, baik dari aspek fisik maupun sosial. Prinsip – prinsip dasar pengembangan yang baik dapat memberikan manfaat bagi lingkungan fisik maupun sosial, yaitu : memberikan unsur pendidikan lingkungan (Edukasi), memberikan sumbangan ekonomi kepada masyarakat (Ekonomi), keterlibatan masyarakat setempat (peran serta masyarakat), serta memberikan kepuasan kepada wisatawan (rekreasi).

Interaksi antara wisatawan dengan obyek wisata akan terjadi secara lebih intensif dan lebih mudah jika didukung adanya sarana dan prasarana pariwisata yang baik dan berkualitas sehingga wisatawan merasa lebih nyaman dan lebih senang dalam menikmati obyek wisata, hak tersebut dapat berdampak pada frekuensi kunjungan, dan diharapkan jumlah wisatawan meningkat dari waktu ke waktu, wisatawan berkunjung berkali – kali, pendapatan asli daerah meningkat, tumbuhnya perekonomian daerah, terciptanya peluang kerja dan mendorong berkembangnya sektor terkait.



Gambar1.2 Kerangka Berpikir